

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai upaya analisis yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya serta melihat tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa serta membandingkan tipe kepemimpinan Walinagari Tigo Balai dan Walinagari Sulik Aia, maka dapat disimpulkan bahwa Walinagari Jurniwati dan Walinagari Alex Suryani memiliki persamaan dan perbedaan dalam kepemimpinannya. Peneliti menemukan bahwa berdasarkan penemuan dilapangan terkait proses pendelegasian wewenang dan hubungan kerjasama yang dibangun antara Walinagari dengan lembaga atau mitra nagari, Walinagari Jurniwati dan Walinagari Alex Suryani sama-sama memiliki tipe kepemimpinan demokratik. Tipe ini dapat dilihat dari Walinagari yang selalu mengusahakan pendelegasian wewenang kepada Walijorong di nagari masing-masing. Pendelegasian ini berupa kegiatan musrenbang yang dapat dilakukan oleh Walijorong di jorong masing-masing yang kemudian hasil musrenbang tersebut dapat dibawa pada musnag yang dilaksanakan bersama Walinagari dan lembaga nagari lainnya seperti KAN, BAMUS, LPMN, serta Pemuda Nagari.

Selain dari persamaan tipe kepemimpinan tersebut, peneliti juga menemukan beberapa perbedaan tipe kepemimpinan Walinagari Jurniwati dan Walinagari Alex

Suryani dalam memimpin nagari masing-masing. Hal ini peneliti lihat dari peran Walinagari, proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan di nagari, serta perlakuan dan komunikasi yang dibangun oleh Walinagari dengan lembaga atau mitra nagari hingga masyarakat. Peneliti menemukan bahwa Walinagari Jurniwati memiliki tipe kepemimpinan yang lebih demokratis dibandingkan Walinagari Alex Suryani. Hal ini peneliti lihat pada peran yang dijalankan oleh Jurniwati dimana beliau mampu mendorong perangkat nagari, lembaga nagari, hingga masyarakat untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya. Sementara itu Alex Suryani kurang mampu menunjukkan perannya sebagai pemimpin, yang ditunjukkan dengan pengaruh-pengaruh dari pihak yang berada diluar pemerintahan nagari terhadap peran yang dijalankan Alex Suryani sebagai pemimpin. Selain itu, pada proses pengambilan keputusan, Jurniwati melibatkan semua pihak dalam setiap keputusan yang diambilnya sementara Alex Suryani cenderung memiliki dominasi yang kuat serta cukup dipengaruhi oleh masyarakat perantauan dalam beberapa keputusan yang diambilnya

Perbedaan lain yang dimiliki oleh Jurniwati dan Alex Suryani adalah pada perlakuan dan komunikasi yang dibangun oleh kedua walinagari ini. Jurniwati sebagai Walinagari mampu memperlakukan semua perangkat nagari, lembaga nagari, hingga masyarakat secara adil dan mampu menjaga komunikasi dengan semua pihak sehingga dapat menghindari konflik-konflik di nagari. Sementara itu, Alex Suryani kurang mampu memperlakukan masyarakat secara adil dimana masih adanya kecenderungan dukungan yang diberikan Alex Suryani kepada kelompok-kelompok

perempuan di nagari untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dan program yang diperuntukkan bagi perempuan, sementara bagi kelompok pemuda, program-program yang diperuntukkan bagi mereka masih tergolong kurang.

Hal ini juga disebabkan karena kurangnya komunikasi yang dibangun oleh Alex Suryani dengan lembaga atau kelompok tertentu seperti pemuda sehingga terjadi beberapa konflik antara lembaga nagari dengan pemerintah nagari. Konflik ini juga timbul karena Alex Suryani banyak berfokus pada komunikasi dengan masyarakat perantauan sehingga komunikasi dengan lembaga dan masyarakat nagari kurang terbangun dengan baik.

Jadi, terdapat kesamaan tipe kepemimpinan antara Jurniwati dan Alex Suryani dalam beberapa hal. Namun juga terdapat cukup banyak perbedaan dalam tipe kepemimpinan yang dimiliki kedua walinagari perempuan ini. Peneliti juga menemukan bahwa tipe kepemimpinan perempuan yang cenderung lebih demokratis daripada kepemimpinan laki-laki, tidak selalu benar. Karena dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pada kepemimpinan Alex Suryani cenderung lebih paternalistik daripada demokratik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi setiap pemimpin terutama perempuan, juga harus mampu membuktikan diri sebagai seorang pemimpin dengan program-program dan prestasi-prestasi yang diperoleh oleh daerah yang dipimpin. Pemimpin perempuan harus mampu menunjukkan sikap adil dan layaknya perempuan yang mampu bersikap lembut namun tetap tegas dan mampu memposisikan dirinya sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Selain itu, pemimpin perempuan juga harus mampu berkomunikasi dan melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih lembut agar masyarakat yang dipimpin dapat dengan terbuka dan tidak memiliki jarak untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemimpinnya.

2. Bagi masyarakat yang akan memilih pemimpin, tidak harus menutup diri dan memandang sebelah mata seorang perempuan untuk memimpin karena terbukti pemimpin perempuan juga mampu mensejahterakan masyarakat dengan program-program dan sikap yang ditunjukkannya sebagai seorang pemimpin. Masyarakat harus mampu memilih pemimpin yang memang terbukti dan telah memiliki banyak pengalaman dalam memimpin organisasi, bukan karena jenis kelamin pemimpin tersebut. Oleh karena itu masyarakat sebaiknya mengenali dulu calon-calon pemimpin mereka agar harapan dan cita-cita daerah dapat tercapai dibawah kepemimpinan

3. Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini kedepannya, dapat melihat fenomena menarik dari kepemimpinan seorang perempuan yang juga berhasil memimpin daerahnya dengan kemampuan memimpin yang baik.